

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kinerja adalah salah satu indikator untuk menguji laporan keuangan yang berkualitas tinggi dan mengikuti standar yang telah diterapkan. Laporan keuangan dapat mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga dapat mempertimbangkan suatu keputusan, maupun tujuan lainnya. Menurut standar akuntansi syariah pemerintahan yang dikeluarkan oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintahan 2019. Tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, realisasi anggaran, saldo anggaran lebih, arus kas, hasil operasi, dan perubahan ekuitas suatu entitas pelaporan yang bermanfaat bagi para pengguna dalam membuat dan mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya. Herry (2015) menyatakan bahwa proses akhir pencatatan dan pengikhtisaran data pada laporan keuangan, untuk seorang akuntan yang diharapkan agar mampu mengorganisir seluruh data akuntansi (Setiawan, 2022).

Pasar modal berfungsi sebagai sarana pertemuan antara pihak yang mengalami surplus dana dengan pihak yang memerlukan modal melalui transaksi instrumen keuangan. Dalam roda perekonomian negara, pasar modal memegang peran krusial karena mengintegrasikan dua fungsi utama secara bersamaan, yakni fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi pasar modal adalah penghubung antara pihak yang memiliki dana dan membutuhkan dana. Investor berpartisipasi dengan harapan mendapatkan keuntungan, sedangkan emiten memperoleh akses terhadap pendanaan operasional yang tidak perlu ditunda (Wardiyah, 2017)

Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Tetapi mencerminkan kualitas akuntansi dalam menyampaikan informasi tentang masa depan perusahaan. Dalam memprediksi kinerja keuangan ataupun saham dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan meliputi, neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemegang saham atau kepemilikan, dan catatan atas laporan keuangan.

Para investor menganalisis laporan keuangan untuk menilai apakah suatu perusahaan berada dalam kondisi yang sehat atau tidak. Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi pengambilan keputusan adalah laba. Laba merupakan komponen laporan keuangan yang mengandung nilai informasi yang signifikan. Oleh karena itu, laba sering dijadikan indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

Peningkatan ini mengakibatkan ekuitas perusahaan bertumbuh, dengan catatan bahwa pertumbuhan tersebut bukan berasal dari penyetaraan modal dari pemilik. Sejalan dengan hal tersebut, harga saham dapat menjadi indikator kinerja suatu perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan memiliki tren meningkat dari waktu ke waktu dapat dikatakan hal tersebut mencerminkan keberhasilan dari manajemen dalam pengelolaannya (Mudzakir, 2021). Oleh karena itu, persistensi laba menjadi salah satu aspek kualitas laba yang penting untuk dikaji, mengingat laba yang berkelanjutan dan stabil dapat menjadi sinyal positif bagi penanam modal dalam mengevaluasi efisiensi operasional serta potensi pertumbuhan emiten di pasar modal syariah.

Persistensi laba merupakan salah satu kualitas laba yang menggambarkan kondisi perusahaan pada saat ini maupun laba dimasa depan. Secara teoritis, konsep persistensi laba didasarkan pada pandangan Sloan (1996) mengemukakan bahwa tidak semua laba bersifat persisten, karena laba yang dipengaruhi oleh komponen akrual memiliki tingkat persistensi yang lebih rendah dibandingkan laba yang bersumber dari arus kas, sehingga kualitas laba antar perusahaan dapat berbeda secara signifikan.

Laba yang persisten memberikan kepercayaan kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerjanya di masa depan, sehingga menjadi salah satu indikator utama dalam penilaian kualitas laporan keuangan. Dalam konteks ini, komponen pembentuk laba jauh lebih menentukan tingkat persistensinya dibandingkan besaran nominal laba itu sendiri, karena laba yang tampak besar namun ditopang oleh elemen-elemen yang tidak berulang justru cenderung bersifat tidak persisten dan menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Sejalan dengan hal tersebut, Dichev & Tang, (2009) mempertegas teori persistensi laba sebagai pengukur kemampuan laba periode berjalan. Dengan kata lain, perolehan keuntungan pada periode berjalan dapat dijadikan acuan utama untuk memprediksi keberlanjutan laba di masa depan. Selain faktor komponen internal pembentuk laba, kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kontinuitas labanya dipengaruhi oleh stabilitas kinerja operasionalnya di pasar.

Teori akuntansi keuangan, volatilitas penjualan dipandang sebagai salah satu penentu utama yang mempengaruhi persistensi laba. Fanani (2010) menjelaskan

Volatilitas Penjualan mencerminkan tingkat fluktuasi atau ketidakstabilan pendapatan perusahaan dari periode ke periode berikutnya. Penjualan yang stabil cenderung menghasilkan laba yang lebih persisten. sedangkan penjualan yang fluktuatif menunjukkan ketidakpastian dalam operasi bisnis yang dapat menurunkan kualitas dan persistensi laba.

Pemilihan perusahaan di sektor barang konsumen sebagai objek dalam penelitian ini didasarkan pada perannya yang krusial sebagai salah satu pilar penopang perekonomian nasional. Sektor ini menyediakan kebutuhan pokok dan harian bagi seluruh lapisan masyarakat seperti makanan, minuman, dan produk rumah tangga, yang membuat permintaannya relatif stabil (*inelastis*) terhadap fluktuasi ekonomi. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, industri makanan dan minuman merupakan kontributor terbesar dalam struktur manufaktur nasional, menunjukkan peran strategis sektor ini dalam penciptaan nilai ekonomi. Dengan kontribusi yang fundamental dan pola permintaan yang berulang (*repeat purchase*), penting untuk menguji bagaimana laba akuntansi dan volatilitas penjualan mempengaruhi persistensi laba pada sektor yang menjadi pengukuran ketahanan ekonomi.

Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di JII70 dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya fluktuasi laba dari tahun ke tahun selama periode 2020-2024. Kondisi ini mencerminkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan belum sepenuhnya stabil dan cenderung mengalami perubahan yang tidak konsisten. Ketidakstabilan tersebut menunjukkan adanya permasalahan dalam persistensi laba, dimana laba yang dilaporkan belum tentu dapat

dipertahankan pada periode berikutnya. Selain itu, fluktuasi penjualan yang terjadi juga diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kestabilan laba perusahaan.

Merujuk pada landasan teoritis menurut Sloan (1996), Dichev dan Tang (2009), serta Fanani (2010), terdapat hipotesis teoritis bahwa tingginya nilai laba akuntansi disertai rendahnya volatilitas penjualan merupakan determinan utama dalam meningkatkan persistensi laba. Kondisi ideal tersebut diharapkan terjadi pada sektor industri defensif seperti barang konsumsi yang terdaftar di JII70. Karakteristik produknya yang bersifat kebutuhan pokok membuat tingkat permintaan masyarakat cenderung stabil (inelastis) terhadap fluktuasi ekonomi. Konsekuensinya, perusahaan-perusahaan di sektor ini secara normatif seharusnya menunjukkan kinerja keuangan yang stabil, yang ditandai dengan volatilitas penjualan yang rendah dan persistensi laba yang kuat.

Pada realitasnya, data empiris di industri menunjukkan adanya penyimpangan (*gap*) yang mendasar dari grand theory. Fluktuasi tajam yang dialami oleh perusahaan sektor barang konsumsi yang konstituen di JII70 periode 2020–2024 mengonfirmasi adanya pola pergerakan laba dan penjualan yang tidak sejalan (*inkonsisten*). Ketidaksinkronan ini menimbulkan pertanyaan krusial mengenai efisiensi operasional dan strategi pengelolaan biaya perusahaan di tengah ketidakpastian pasar. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kesenjangan tersebut, data fluktuasi laba dan penjualan disajikan dalam Tabel 1.1 berikut:"

Tabel 1. 1 Tabel Laba Akuntansi, Volatilitas Penjualan, dan Persistensi Laba

(dalam satuan desimal)

No	Kode Saham	Tahun	Lab Akuntansi	Volatilitas penjualan	Persistensi laba
1	INDF	2020	0.482	0.2297	-0.022
		2021	0.280	0.2089	-0.011
		2022	-0.179	0.2077	0.011
		2023	0.250	0.2008	0.017
		2024	0.137	0.1858	0.070
2	UNVR	2020	-0.031	0.1437	0.033
		2021	-0.196	0.1547	0.089
		2022	-0.068	0.1611	0.027
		2023	-0.103	0.1771	0.047
		2024	0.299	0.1733	0.115
3	CPIN	2020	0.055	0.3063	-0.005
		2021	-0.058	0.2692	0.003
		2022	-0.190	0.2395	0.027
		2023	-0.208	0.5208	0.013
		2024	0.601	0.2230	-0.052
4	JPFA	2020	-0.318	0.2741	0.015
		2021	0.743	0.2488	-0.038
		2022	-0.300	0.2176	0.025
		2023	-0.365	0.2086	0.020
		2024	2.395	0.2052	-0.085
5	KLBF	2020	0.103	0.1643	-0.009
		2021	0.154	0.1445	-0.020
		2022	0.067	0.1361	-0.011
		2023	-0.194	0.1370	0.036
		2024	0.168	0.1260	-0.028
6	SIDO	2020	0.156	0.0736	-0.032
		2021	0.349	0.0696	0.101
		2022	-0.123	0.0694	0.047
		2023	-0.139	0.0728	-0.051
		2024	0.231	0.0719	-0.073
7	MIKA	2020	0.166	0.0828	-0.025
		2021	0.474	0.0769	-0.080
		2022	-0.196	0.0763	0.048
		2023	-0.089	0.0719	0.016
		2024	0.231	0.0640	-0.039
8	HEAL	2020	0.877	0.1406	-0.069
		2021	1.013	0.1178	-0.093
		2022	-0.708	0.1177	0.155
		2023	0.476	0.1015	-0.026

No	Kode Saham	Tahun	Laba Akuntansi	Volatilitas penjualan	Persistensi laba
8	HEAL	2024	0.232	0.0845	-0.018
9	MAPI	2020	-1.503	0.5493	0.133
		2021	-1.799	0.5782	-0.079
		2022	4.357	1.0224	-0.148
		2023	-0.064	0.3523	-0.001
		2024	-0.084	0.3284	0.012
10	ERAA	2020	1.0614	1.1197	-0.039
		2021	0.6656	1.1039	0.050
		2022	-0.0370	0.7359	0.001
		2023	-0.2041	0.6140	-0.012
		2024	0.3065	0.5765	0.012
11	AALI	2020	2.668	0.0720	-0.028
		2021	1.313	0.0658	-0.047
		2022	-0.133	0.0684	0.016
		2023	-0.393	0.0693	0.032
		2024	0.091	0.0694	0.007
12	DSNG	2020	1.683	0.1116	-0.068
		2021	0.547	0.1152	-0.019
		2022	0.631	0.1028	-0.015
		2023	-0.302	0.0976	0.022
		2024	0.356	0.0907	-0.045

Sumber: diolah oleh peneliti 2026

: Tidak sesuai teori

Berdasarkan tabel 1.1 yang menyajikan data keuangan dari 12 perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di JII70 selama periode 2020-2024. Terdapat fenomena menarik yang memerlukan kajian mendalam data diatas dapat diketahui bahwa laba akuntansi dan volatilitas penjualan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Secara teoritis, semakin tinggi laba akuntansi maka semakin tinggi persistensi laba dan semakin tinggi volatilitas penjualan maka semakin rendah persistensi laba. Namun demikian data pada tabel 1.1 menunjukkan adanya penyimpangan dari kedua teori tersebut pada beberapa perusahaan. PT Japfa Comfeed Indonesia

Tbk (JPFA) mencatatkan kenaikan laba akuntansi dari -0.365 pada tahun 2023 menjadi 2.395 pada tahun 2024 namun persistensi labanya justru turun dari 0.020 menjadi -0.085.

PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) mengalami hal serupa di mana laba akuntansi melonjak dari -1.799 pada tahun 2021 menjadi 4.357 pada tahun 2022 namun persistensi labanya semakin turun dari -0.079 menjadi -0.148. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) menunjukkan ketidaksesuaian dari sisi volatilitas penjualan, di mana volatilitas turun dari 0.5208 pada tahun 2023 menjadi 0.2230 pada tahun 2024 namun persistensi labanya ikut turun dari 0.013 menjadi -0.052, padahal seharusnya penurunan volatilitas penjualan mendorong persistensi laba ke arah yang lebih baik.

Ketidaksesuaian yang sama juga dijumpai pada PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) yang secara bersamaan mengalami kenaikan laba akuntansi dan penurunan volatilitas penjualan. namun persistensi labanya justru bergerak ke arah yang berlawanan dari prediksi teori.

Adapun dari sisi perusahaan yang mengalami kenaikan laba akuntansi secara signifikan, terdapat beberapa perusahaan yang mencatatkan pertumbuhan laba cukup tinggi selama periode pengamatan. PT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL) membukukan kenaikan laba akuntansi dari 0.877 pada tahun 2020 menjadi 1.013 pada tahun 2021.

Sementara PT Era Adi Tbk (ERAA) mencatatkan laba akuntansi sebesar 1.061 pada tahun 2020 meskipun kemudian mengalami penurunan bertahap pada tahun-tahun berikutnya. PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) mencatatkan laba akuntansi

tertinggi dalam kelompok ini yakni sebesar 2.668 pada tahun 2020 yang kemudian turun menjadi 1.313 pada tahun 2021.

PT Duta Sari Nusantara Tbk (DSNG) juga menunjukkan kenaikan laba dari 0.547 pada tahun 2021 menjadi 0.631 pada tahun 2022. Menariknya kenaikan laba pada perusahaan-perusahaan tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan persistensi laba yang mengindikasikan bahwa besaran laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kualitas laba yang baik sebagaimana dijelaskan oleh Sloan (1996) bahwa komponen pembentuk laba jauh lebih menentukan persistensinya dibandingkan besaran laba itu sendiri.

Sementara itu dari sisi perusahaan yang mengalami penurunan laba secara signifikan. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mencatatkan penurunan laba akuntansi dari 0.482 pada tahun 2020 menjadi -0.179 pada tahun 2022, meskipun kemudian sedikit membaik pada tahun 2023 dan 2024.

PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) menunjukkan tren penurunan yang cukup konsisten dengan laba akuntansi yang bergerak dari -0.031 pada tahun 2020 hingga menyentuh -0.196 pada tahun 2021, mencerminkan tekanan kinerja yang berlangsung selama beberapa periode berturut-turut. PT Sido Muncul Tbk (SIDO) juga mengalami penurunan laba akuntansi dari 0.349 pada tahun 2021 menjadi -0.139 pada tahun 2023.

Kondisi penurunan laba yang terjadi pada perusahaan-perusahaan tersebut pada beberapa kasus justru diikuti oleh peningkatan persistensi laba, yang kembali menunjukkan bahwa arah pergerakan laba akuntansi tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat persistensinya, sehingga memperkuat urgensi penelitian ini untuk

mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang sesungguhnya memengaruhi persistensi laba pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di JII70 periode 2020–2024.

Secara teoritis, perusahaan dengan laba tinggi yang stabil dan volatilitas penjualan yang rendah idealnya menunjukkan persistensi laba yang kuat. Sektor barang konsumsi menjadi contoh paling tepat untuk kondisi ini. Karena sifatnya yang defensif dan memiliki permintaan inelastis, aktivitas operasional yang berulang untuk memenuhi kebutuhan harian masyarakat seharusnya mampu menghasilkan laba berkualitas yang berkelanjutan secara konsisten.

Data Lapangan dalam tabel 1.1 mengindikasikan adanya kesenjangan nyata dari kondisi ideal tersebut pada beberapa emiten. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan PT Mitra Adiperkasa Tbk sama-sama mencatatkan kenaikan laba yang drastis (masing-masing dari -0,365 menjadi 2,395 pada 2023–2024, dan -1,799 menjadi 4,357 pada 2021–2022), tetapi persistensi laba kedua perusahaan ini justru melemah ke arah negatif. Di sisi lain, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk juga menunjukkan keanehan penurunan volatilitas penjualan dari 0,5208 menjadi 0,2230 pada periode 2023–2024 yang semestinya berdampak positif, bahkan diikuti oleh penurunan persistensi laba dari 0,013 ke -0,052.

Kesenjangan antara teori dengan fakta menunjukkan ketidaklarasan hubungan antara laba akuntansi dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dalam kerangka teoritis. Faktor eksternal seperti tekanan pandemi, pergeseran rantai pasok global sepanjang 2020-2024 menjadi salah satu penyebabnya.

Peneliti melakukan penelitian tentang “Pengaruh Laba Akuntansi Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Barang

Konsumsi Yang Terdaftar Di JII70 Periode 2020-2024”. Berdasarkan adanya kesenjangan antara kondisi teoritis dan fakta yang telah diuraikan, serta belum ditemukannya penelitian dengan subjek, objek, dan periode yang sama.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang di atas, memiliki beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait Pengaruh Laba Akuntansi Dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Barang Konsumtif Yang Terdaftar Di JII70 Periode 2021-2024. Identifikasi masalah ini membantu dalam merumuskan permasalahan penelitian agar lebih spesifik dan terarah. Berikut adalah identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Terjadinya ketidaksesuaian antara teori dan fakta empiris mengenai hubungan laba akuntansi dengan persistensi laba. Secara teoritis, laba akuntansi yang tinggi seharusnya mendukung persistensi laba yang tinggi. Namun data menunjukkan bahwa beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan laba akuntansi justru diikuti oleh penurunan persistensi laba, seperti yang terjadi pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) pada periode 2023–2024 dan PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) pada periode 2021–2022.
2. Rendahnya tingkat persistensi laba secara umum pada perusahaan sampel. Dari 70 data sampel yang diamati, sebesar 47,92% mencatatkan persistensi laba negatif dan 31,25% berada pada tingkat rendah (0–0,50). Kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan oleh sebagian besar perusahaan kurang berkelanjutan dan diduga mengandung banyak komponen laba yang bersifat sementara atau tidak berulang.

3. Adanya inkonsistensi hubungan antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba. Perusahaan dengan volatilitas penjualan yang rendah tidak selalu menunjukkan persistensi laba yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini terlihat pada PT Sido Muncul Tbk (SIDO) yang memiliki volatilitas penjualan rendah namun persistensi labanya tidak konsisten, serta PT Era Adi Tbk (ERAA) dengan volatilitas tinggi namun menunjukkan pergerakan persistensi laba yang tidak searah dengan teori.
4. Terjadinya fluktuasi laba akuntansi yang ekstrem pada beberapa perusahaan sampel. PT Medikaloka Hermina Tbk (HEAL) dan PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) mencatatkan perubahan laba akuntansi yang sangat drastis hingga lebih dari 300% dalam satu tahun. Perubahan yang tidak wajar ini tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh volatilitas penjualan atau karakteristik industri, sehingga mengindikasikan kemungkinan adanya praktik manajemen laba atau dominasi komponen laba non-operasional.
5. Adanya pengaruh faktor eksternal selama periode penelitian yang turut memengaruhi stabilitas laba dan penjualan perusahaan. Periode 2020–2024 ditandai dengan berbagai tekanan eksternal seperti pandemi COVID-19, gangguan rantai pasokan global, serta tekanan inflasi yang berdampak pada kestabilan operasional perusahaan sektor barang konsumsi, sehingga memengaruhi kualitas laba yang dihasilkan.
6. Tingginya risiko informasi bagi investor akibat rendahnya persistensi laba. Rendahnya persistensi laba menunjukkan bahwa laba historis tidak dapat dijadikan prediktor yang andal untuk memperkirakan laba masa depan.

Kondisi ini meningkatkan risiko bagi investor, khususnya dalam pengambilan keputusan investasi pada saham syariah yang terdaftar di JII70.

7. Masih terbatasnya kajian ilmiah yang secara spesifik meneliti pengaruh laba akuntansi dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di JII70 dengan menggunakan periode pengamatan 2020–2024, sehingga penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi celah literatur tersebut.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah yang ditetapkan agar ruang lingkup penelitian penelitian lebih jelas, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang ini dicapai. Batasan masalah mencakup aspek ruang lingkup variabel penelitian, waktu, lokasi, serta subjek penelitian. Berikut adalah Batasan masalah yang dirumuskan dalam penelitian “Pengaruh Laba Akuntansi Dan Volatilitas Penjualan Persistensi Laba Pada Perusahaan Barang Konsumtif Yang Terdaftar Di JII70 Periode 2020-2024.”:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada dua variabel independen yaitu laba akuntansi dan volatilitas penjualan, serta satu variabel dependen yaitu persistensi laba. Variabel lain yang mungkin memengaruhi persistensi laba tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.
2. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70), dengan jumlah populasi sebanyak 14 perusahaan dan 70 unit sampel yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2020 hingga 2024, sesuai dengan ketersediaan data laporan keuangan yang terdaftar dan dipublikasikan pada periode tersebut di JII70.
4. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan sampel melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun situs resmi masing-masing perusahaan.
5. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan fiskal, maupun sentimen pasar yang mungkin turut memengaruhi persistensi laba, karena berada di luar ruang lingkup variabel yang diteliti.

D. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar laba akuntansi berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di JII70 periode 2020–2024?
2. Seberapa besar volatilitas penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di JII70 periode 2020-2024?
3. Seberapa besar Laba Akuntansi dan volatilitas penjualan berpengaruh secara simultan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di JII70 periode 2020-2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik garis besar daripada masalah

yang diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Laba Akuntansi berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di JII70 periode 2020–2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di JII70 periode 2020–2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Laba Akuntansi dan Volatilitas Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di JII70 periode 2020–2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam bidang ilmu akuntansi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba dan persistensi laba bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk memperoleh gelar Sarjana S1 jurusan Akuntansi Syariah. Selain itu diharapkan dapat bermanfaat dalam hal menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh laba

akuntansi dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba serta meningkatkan kapasitas kemampuan penulis dalam memahami fenomena yang terjadi di Indonesia.

b. Bagi investor

Memberikan informasi dan dasar analisis yang lebih mendalam bagi investor khususnya pada saham syariah (JII70). Dalam menilai kualitas laba dan keberlanjutan nilai investasi di sektor barang konsumsi. Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi penting bagi manajemen perusahaan mengenai komponen kinerja keuangan (laba akuntansi atau volatilitas penjualan) yang memiliki dampak signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini untuk perbaikan strategis dalam pelaporan dan pengelolaan kinerja keuangan guna meningkatkan kepercayaan investor.

d. Bagi Regulator (OJK dan DSN-MUI)

Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis serta menjadi referensi terpercaya bagi pengembangan riset-riset berikutnya di bidang yang sama serta sebagai masukan bagi regulator (OJK/BEI) terkait pentingnya komponen laporan keuangan dalam konteks pasar modal syariah.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai panduan yang menyediakan kerangka untuk menyusun seluruh naskah dari bab pendahuluan hingga penutup. Kerangka ini memastikan karya ilmiah disajikan secara terstruktur, sistematis, dan logis, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian. Dalam proposal ini, ketiga bab utama akan dijelaskan beserta tujuan dan fungsi masing-masing.

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini membangun konteks penelitian, diawali dengan latar belakang masalah yang menguraikan isu-isu pokok dan urgensi penelitian dalam situasi aktual. Peneliti mengemukakan rasionalitas pentingnya studi serta data pendukung. Ruang lingkup penelitian kemudian dibatasi untuk memastikan fokus pada aspek-aspek spesifik. Sistematika penulisan memberikan peta struktur skripsi beserta ringkasan setiap bab. Selanjutnya, dirumuskan pertanyaan inti yang akan dicari jawabannya dan tujuan penelitian dijelaskan sebagai capaian yang diharapkan untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Terakhir, manfaat penelitian dipaparkan untuk menguraikan kontribusi yang diantisipasi, baik dalam pengayaan teori maupun penerapan praktis bagi pemangku kepentingan.

BAB II LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR. HIPOTESIS

Pada bagian ini peneliti menyajikan tinjauan teori yang relevan beserta konsep dan definisi operasionalnya. Kajian literatur terhadap studi-studi sebelumnya dilakukan untuk menempatkan penelitian dalam konteks akademis dan menunjukkan celah

pengetahuan yang akan diisi. Selanjutnya kerangka pemikiran dirumuskan untuk menjembatani teori dengan masalah penelitian. Jika sesuai, hipotesis diajukan sebagai prediksi awal yang akan dibuktikan melalui penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan langkah-langkah metodologis penelitian secara sistematis. Dimulai dari penentuan jenis penelitian, populasi, dan sampel, dilanjutkan dengan pemaparan teknik pengumpulan data (seperti survei atau observasi) beserta instrumen analisisnya. Definisi operasional variabel juga diberikan secara komprehensif baik secara konseptual maupun operasional, termasuk indikator skala pengukuran dan formula perhitungan yang digunakan. Kelengkapan dan kejelasan penjelasan pada bab ini sangat menentukan tingkat keabsahan (*validity*) dan keandalan (*reliability*) hasil studi, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan direplikasi oleh peneliti lain.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data secara lengkap dan sistematis disertai dengan interpretasi dan pembahasan yang mendalam. Diawali dengan deskripsi statistik data penelitian, kemudian disajikan hasil uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis regresi, dilanjutkan dengan hasil analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh laba akuntansi dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba, serta hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) maupun simultan (uji F). Pembahasan pada bab ini mengintegrasikan temuan empiris dengan teori yang telah dikaji pada bab sebelumnya, termasuk penjelasan atas kesenjangan antara teori dan fakta yang ditemukan selama periode penelitian 2020–2024.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang terdiri dari dua bagian utama yaitu simpulan dan saran. Simpulan dirumuskan secara ringkas berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya sebagai jawaban langsung atas rumusan masalah yang telah ditetapkan, mencakup pengaruh laba akuntansi terhadap persistensi laba, pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba, serta pengaruh keduanya secara simultan. Adapun saran disusun berdasarkan temuan dan keterbatasan yang diperoleh selama proses penelitian, yang ditujukan kepada investor sebagai bahan pertimbangan keputusan investasi pada saham syariah di JII70, kepada manajemen perusahaan sebagai masukan dalam pengelolaan kinerja keuangan, kepada regulator seperti OJK dan DSN-MUI terkait kebijakan pelaporan keuangan di pasar modal syariah, serta kepada peneliti selanjutnya sebagai rekomendasi pengembangan penelitian dengan variabel, objek, atau periode yang lebih luas.